

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan) dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.¹ Menurut Koentjaraningrat (1980), kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *budhayah*, bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Maka, kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang berkaitan dengan akal. Sedangkan kata “budaya” yaitu perkembangan majemuk dari “budi dan daya” yang berarti berupa cipta, karsa dan rasa.² Kebudayaan di setiap daerah memiliki corak yang hidup dan berkembang kebudayaan satu dengan kebudayaan lainnya berbeda, termasuk di daerah Cirebon.

Cirebon adalah salah satu kota budaya yang terletaknya berada disebelah Utara ujung paling Timur Provinsi Jawa Barat. Banyak hal yang menarik dari tradisi kebudayaan di daerah Cirebon. Tradisi upacara atau tradisi ritual yang sampai sekarang ini masih menjadi tradisi dan kesenian yang dilestarikan oleh masyarakat setempat.³

Tradisi merupakan hal-hal yang merujuk pada warisan masa lalu. Praktik-praktik yang dilaksanakan secara terang-terangan atau tertutup berdasarkan aturan-aturan sifat dasar yang bersifat ritual atau simbolis. Simbol melekat dalam kehidupan manusia, seperti halnya masyarakat di pulau Jawa, simbol menjadi satu kesatuan yang sudah melekat menjadi kebudayaan serta struktur nilai dalam kehidupan masyarakat. Ernst Cassirer mengungkapkan bahwa manusia itu *animal symbolicum*.⁴ Simbol dalam konteks ini adalah

¹M. Munandar Sulaiman. *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: PT Refika ‘Aditama. 2012). Cet. 12. Hlm 35

²*Ibid.*, Hlm 37

³ Mindaya dan Mertasinga, *Deskripsi Kesenian Daerah Cirebon* (Cirebon: Dinas Kebudayaan, Parawisata, Pemuda dan Olahraga Kab. Cirebon, 2009), hlm. 39.

⁴Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, Ed.1, Cet. ke-2, hlm.133, manusia adalah simbol

segala sesuatu yang berkaitan dengan semua aspek kehidupan manusia berupa, gambar, lambang, tanda, ucapan, tulisan, benda, dan tindakan.⁵

Simbol memang sangat penting bagi seluruh kehidupan manusia. Manusia tidak akan pernah lepas dari simbol. Karena simbol menjadi bagian dari warna kehidupan manusia. Layaknya seperti pernyataan Edmund Leach tentang simbol bahwa, kesatuan sebuah kelompok seperti semua nilai budaya, pasti diungkapkan dengan memakai simbol. Simbol menjadi sebuah pusat perhatian tertentu, sebuah sarana komunikasi sebagai landasan pemahaman bersama. Dan setiap komunikasi memakai bahasa atau sarana yang lain dengan penggunaan simbol-simbol. Jadi, manusia hampir tidak mungkin dan tidak lepas dari suatu simbol.⁶

Salah satunya dari beraneka ragam warisan budaya Indonesia, bentuk peninggalan kebudayaan ialah upacara tradisional, di masyarakat manapun termasuk masyarakat Jawa pada umumnya. Masyarakat Jawa selalu terdapat tradisi atau upacara yang dilakukan. Upacara yang dimaksud adalah suatu kegiatan ungkapan syukur kepada sang pencipta alam dan penghormatan kepada roh leluhur terdahulu. Dan di dalam upacara tersebut biasanya tidak ketinggalan dalam penggunaan simbol-simbol sebagai pelengkap budaya. Simbol memiliki bagian yang penting di dalam sebuah upacara. Simbol menjadi alat penghubung sesama manusia, juga penghubung antar manusia dengan Tuhan, benda, dunia nyata maupun dunia ghaib.⁷

Simbol digunakan sebagai perlengkapan tradisi upacara, yang diwujudkan dalam bentuk sesaji sudah menjadi bagian tak terpisahkan. Karena itu jikalau kekurangan dalam suatu perlengkapan ini akan mengakibatkan kurang syah atau afdhalnya sebuah upacara. Sebagai makhluk spiritual, manusia semakin berusaha mencari jalan untuk bisa sampai berhubungan dengan "alam lain". Karena sesaji adalah suatu media yang

⁵Siti Solikhati, *Simbol Keagamaan Dalam Islam Dan Ideologi Televisi*, Semarang: Islamic Communication Journal UIN Walisongo, 2017, Vol.2, No.2, hlm.125

⁶F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol; The Power Of Symbols*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, Cet. ke-5, hlm.15

⁷*Ibid*, hlm.1

memiliki arti bahwa manusia sesungguhnya ingin bisa berkomunikasi dengan Tuhan, dewa tertinggi, atau makhluk ghaib lainnya.⁸

Andrew Lang mengatakan bahwa, ternyata di dalam jiwa manusia secara tidak langsung ada suatu kemampuan ghaib yang bekerja di luar dirinya lebih kuat, dengan makin lemahnya aktivitas pikiran manusia secara akal rasional.⁹ Sedangkan menurut Robertson Smith, bahwa manusia dalam banyaknya upacara agama tetap berlatar belakang atas keyakinan. Sehingga upacara bisa dilaksanakan oleh banyak orang atau masyarakat pemeluk agama, yang berkaitan dengan fungsi sosial sebagai suatu bentuk solidaritas masyarakat.¹⁰

Dari berbagai pembahasan di atas, hampir keseluruhan aktifitas masyarakat Jawa tidak lepas dari upacara-upacara agama yang dipenuhi dengan tradisi simbol, yang kental akan makna kearifan lokal (*local wisdom*). Dimulai dari awal kehidupan lahirnya manusia sampai dengan akhir kehidupan (kematian), di dalam sebuah tradisi maupun ritual tertentu yang dilakukan orang Jawa. Terlepas dari pergeseran makna tradisi masyarakat Jawa, bagi sebagian atau (seseorang) Jawa tidak afdhal dan sempurna jika tidak melakukan tradisi tersebut. Oleh sebab itu simbol-simbol sangatlah penting di dalam sebuah tradisi-tradisi masyarakat.¹¹

Masyarakat Cirebon juga merupakan suatu komunitas masyarakat yang kaya akan tradisi kebudayaan dan adat istiadat. Selain berbentuk kesenian, kebudayaan pada suatu daerah juga bisa dilihat dari adat istiadat yang ada didalamnya. biasanya adat disuatu daerah ini menjadi salah satu kekayaan dan kearifan masyarakat lokal sebagai salah satu sisi yang menarik untuk dilihat dan dikenali kepada generasi penerus. Termasuk juga Cirebon terkenal akan adat istiadatnya yang masih kental keberadaannya.¹²

Cirebon merupakan salah satu daerah yang dulunya dipimpin oleh salah satu wali penyebar agama Islam di tanah Jawa yang bernama Syarif Hidayatullah atau juga disebut dengan Sunan Gunung Jati. Maka tidak heran,

⁸*Ibid*, hlm.1

⁹Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI Press, 1987, hlm.59

¹⁰*Ibid*, hlm.67

¹¹ Miftahul Ula, *Munggah Molo Dalam Perspektif Antropologi Linguistik*, *Op.Cit*, hlm.2

¹² <https://www.tabloidpromo.id/2019/10/mengenal-kebudayaan-asli-cirebon.html>

jika adat istiadat yang menjadi kebudayaan Cirebon sampai saat ini, dipengaruhi oleh unsur Islam yang kental. Hal ini dikarenakan Sunan Gunung Jati memperkenalkan kebudayaan dan adat istiadat sebagai salah satu sarana untuk menyebarkan agama Islam di tanah Cirebon. Banyak adat istiadat asli Cirebon yang bisa dikenali hingga saat ini, dan kerap dipertunjukkan pada acara-acara besar keagamaan seperti halnya: *Syawalan gunung Jati, Rajaban, Ganti Sirap, Muludan* dan lain sebagainya. Akan tetapi penulis tertarik pada adat istiadat yang masih dilakukan sampai saat ini tepatnya di Desa Bunder kecamatan Susukan kabupaten Cirebon yaitu “*Njaluk Tamba*” sebagai tradisi turun temurun dari para leluhur di Desa Bunder.¹³

Desa Bunder, adalah suatu Desa yang terletak dibagian barat kota Cirebon tepatnya di kecamatan Susukan, suatu daerah kecamatan paling ujung wilayah barat Cirebon yang berbatasan dengan kabupaten Indramayu dan kabupaten Majalengka. Desa Bunder adalah salah satu Desa yang masih memegang teguh adat istiadatnya yang masih menjadi kebudayaan yang dilestarikan dan dipraktikkan. Sebut saja beberapa acara tradisi masyarakat Jawa diantaranya: *ngunjung buyut* (haul sesepuh Desa), *ngupati* (empat bulanan), *memitu* (tujuh bulanan), empat puluh hari cukur rambut bayi, *mudun lema* (bayi sudah bisa jalan dan turun ke tanah), *nduwe gawe* (hajatan), *mapag sri* (panen padi), *kesripahan* (kematian), *ngadeg nang umah* (mendirikan rumah) dan tradisi adat *njaluk tamba* ini akan menjadi kajian riset penulis.

Menurut Bapak Juhudi (70) tokoh adat Desa Bunder, adat *Njaluk Tamba* ialah suatu upacara adat meminta penawar kepada para leluhur dengan berupa mengambil air disumur kramat yang ada di Desa Bunder yang bertujuan untuk sebagai penawar racun atau hama bagi para petani di Desa Bunder, sehingga hasil dari panen padi sangat melimpah.¹⁴ *Njaluk Tamba* adalah salah satu adat istiadat kebudayaan Cirebon khususnya di Desa Bunder yang terus

¹³ Wawancara dengan Bapak Juhudi (70) sebagai tokoh adat di Desa Bunder pada tanggal 20 Juni 2018 pukul 13.00 WIB. di Kediaman rumah

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Juhudi (70) tokoh adat di Desa Bunder, blok Tumaritis pada tanggal 20 Juni 2019 pukul 13.00 WIB. Di Kediaman rumah.

dilaksanakan setiap setahun dua kali pada bulan tertentu setelah tanaman padi sedang mengandung atau mulai berisi.

Latar belakang yang mendasari masyarakat Desa Bunder melaksanakan tradisi Njaluk Tamba tersebut adalah sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah memberikan peninggalan berupa air sumur yang dikramatkan, juga karena mereka percaya bahwa jika tradisi tersebut tidak dilakukan, akan mendatangkan musibah masyarakat setempat seperti hasil taninya akan mati karena banyak hama, ternaknya tidak akan sehat dan sebagainya. Tradisi ini sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Bunder, yang hakikatnya dalam tradisi ini dilakukan untuk menghormati, meminta obat penawar, dan berharap agar diberi kesuburan masyarakat Desa mereka kepada Allah SWT dengan perantara leluhur Desa.¹⁵

Jadi berangkat dari permasalahan diatas, maka peneliti berkeinginan untuk mengambil penelitian ini dengan judul: **“Makna Simbolik unsur-unsur ritualitas dalam upacara Tradisi *Njaluk Tamba* pada sumur Ragawening di Desa Bunder, Kecamatan Susukan kabupaten Cirebon”**. Berfokus pada penelitian tentang tradisi Njaluk Tamba yang telah diselenggarakan secara rutin oleh masyarakat Desa Bunder. Penelitian ini akan berupaya mendekripsikan mengenai prosesi tradisi Njaluk Tamba di Desa Bunder Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon. Selain itu peneliti juga akan mengagali makna filosofis dari symbol unsur-unsur ritualitas yang ada pada tradisi tersebut kerana menjadi sangat penting bagi peneliti untuk mengetahui makna filosofisnya dengan alasan bahwa eksistensi tradisi Njaluk Tamba ini tentu saja sangat dipengaruhi oleh kehadiran symbol-symbol bermakna filosofis yang dianggap berharga bagi pelaku tradisi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Tarina sebagai kuncen buyut selapada pada tanggal 19 Maret pukul 16.00 WIB, di Pendopo situs kramat penawar jati tua buyut Selapada Desa Bunder

1. Bagaimana proses ritualitas upacara tradisi *Njaluk Tamba* di Desa Bunder, kecamatan Susukan, kabupaten Cirebon?
2. Apa makna simbolik unsur-unsur filosofis dalam upacara tradisi *Njaluk Tamba* pada sumur *Ragawening* di Desa Bunder, kecamatan Susukan, kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar permasalahan yang ditetapkan diatas maka dapat ditetapkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan proses ritualitas pelaksanaan tradisi *Njaluk Tamba* di Desa Bunder, kecamatan Susukan, kabupaten Cirebon
2. Untuk mendeskripsikan dan mengeksplor makna simbolik terhadap tradisi *Njaluk Tamba* pada sumur *Ragawening* di Desa Bunder, kecamatan Susukan, kabupaten Cirebon

D. Manfaat/kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan akan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Sebagai bahan referensi para akademisi dalam unsur kesejarahan dan filsafat yang terdapat dalam upacara adat *Njaluk Tamba* di Desa Bunder Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon.
2. Manfaat Praktis
Hasil riset ini akan menjadi rujukan dan bahan bacaan bagi masyarakat Desa Bunder dan Cirebon serta masyarakat yang lebih luas dalam melestarikan kearifan local.

E. Kajian Pustaka/penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Tradisi *Njaluk Tamba* sejauh ini belum pernah ada penulis atau peneliti dalam bentuk skripsi maupun jurnal khususnya pada secara umum mahasiswa fakultas Ushuludin bahkan prodi-prodi Akidah Filsafat Agama pada khususnya. Ketika saya mencari bahan

bacaan yang berkaitan dengan topik yang akan saya fokuskan, kebanyakan peneliti menemukan berdasarkan kunci makna simbolik dari adat istiadat Jawa yang sudah pernah ditulis sebelumnya akan tetapi belum ada yang berkaitan dengan fokus dari filosofi makna adat *Njaluk Tamba* tersebut, hanya saja banyak yang memfokuskan pada makna nilai-nilai simbolik pada adat istiadat yang berbeda obyeknya.

Pertama, pada skripsi Ismi Ummu Hanna Abida yang berjudul *Ritual Tasyakuran Sumur Beringin pada Masyarakat Desa Sidodowo Dusun Bringin Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan Perspektif Akidah Islam Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019*. Dengan latar belakang Ritual merupakan berkenaan dengan ritus. Ritus yakni suatu hal yang berkenaan dengan tatacara dalam upacara keagamaan. Upacara ritual atau ritus dalam agama dikenal dengan ibadah, kebaktian, berdoa atau bersembahyang. Berbagai macam ibadah, doa, dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu yang setiap agama mengajarkannya. Begitu juga setiap adat memiliki ritual dan tata cara bermacam-macam dan berbeda-beda yang dilakukan oleh sebagian masyarakat yang mempercayai ritual. Pada pelaksanaan ritus atau upacara keagamaan, masyarakat yang mempercayai mengikutinya dengan rasa hormat dan menganggap ritual sebagai sesuatu yang suci, sehingga pelaksanaannya harus dilakukan dengan penuh hati-hati dan bijaksana.¹⁶

Salah satu ritual keagamaan yang sering digunakan bagi masyarakat yang beragama Islam salah satunya merupakan tasyakuran atau selamatan. Terutama di Desa Sidodowo Dusun Bringin Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan, masyarakat di sana dalam kurun waktu setahun sekali melaksanakan ritual tasyakuran Sumur Beringin yang dianggap masyarakat dari dulu hingga sekarang menguntungkan bagi Desa tersebut.

¹⁶Ismi Ummu Hanna Abida skripsi yang berjudul “Ritual Tasyakuran Sumur Beringin Pada Masyarakat Desa Sidodowo Dusun Bringin Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan” mahasiswa Akidah Islam Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019, op. Cit hal 1

Ismi dalam skripsinya, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan akidah Islam sudah menjadi kepercayaan masyarakat sekitar, sehingga ritual tersebut dilakukan sampai saat ini. Ritual tasyakuran Sumur Beringin dalam agama Islam boleh saja dilakukan, karena ritual tasyakuran ini tidak melanggar ajaran agama Islam. Tata cara ritual tasyakuran ini, yakni tahlil dan doa bersama, sedangkan makanan yang dibawa dimakan bersama. Dalam agama Islam diperbolehkan melakukan ritual tasyakuran asal tata cara ritual tidak menjadikan masyarakat musyrik. Kesimpulan dari uraian di atas bahwa keyakinan yang masyarakat lakukan bersumber dari warisan nenek moyang yang mereka yakini sebagai warisan yang harusnya dilestarikan. Dan juga masyarakat Desa Sidodowo Dusun Bringin ingin menghargai jasa Mbah Torowongso sebagai penemu sumber mata air.¹⁷

Kedua, Jurnal Agung Bayu Guritno yang berjudul “Konstruksi Sosial Masyarakat Kota terhadap Situs Keramat “Sumur Windu” Gadel, Kelurahan Karangpoh, Kecamatan Tandes, Surabaya”. *Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga*. Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki banyak kekayaan budaya di dalamnya. Budaya yang masih berkembang pada masyarakat Indonesia, yakni mempercayai sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan yang tidak dapat dinalar oleh akal sehat manusia. Dengan adanya kekuatan tersebut, justru membuat masyarakat melakukan tradisi ke tempat atau situs yang dianggap keramat atau memiliki kekuatan magis. Salah satunya terjadi di Gadel, Surabaya, dimana masyarakatnya masih mempercayai situs keramat yang dinamai sebagai Sumur Windu. Dengan latar belakang yang sudah disebutkan, penelitian ini memiliki fokus untuk melihat konstruksi masyarakat kota terhadap situs keramat Sumur Windu di Gadel, Kelurahan Karangpoh, Kecamatan Tandes, Surabaya.¹⁸

¹⁷ *Ibid* hlm 1

¹⁸ Agung Bayu Guritno, jurnal yang berjudul “Konstruksi Sosial Masyarakat Kota terhadap Situs Keramat “Sumur Windu” Gadel, Kelurahan Karangpoh, Kecamatan Tandes, Surabaya”. Mahasiswa *Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga*. Hlm, 3

Penelitian Agung menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder. Pengumpulan informan dilakukan dengan metode purposive. Proses pengambilan data dari lapangan menggunakan wawancara mendalam (indepth interview). Analisis data dilakukan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dan juga teori sacred dan profane Emile Durkheim.¹⁹

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Agung adalah konstruksi masyarakat kota terhadap situs keramat Sumur Windu terbagi menjadi tiga kategori. Pertama, masyarakat klenik yakni masyarakat yang mempercayai bahwa sumur windu adalah sesuatu yang bersifat sacred dan tidak boleh tercampur dengan budaya perkotaan. Kedua, masyarakat rasional-budaya yang melihat sumur windu hanya sebagai budaya yang perlu dilestarikan. Ketiga, masyarakat religius yaitu masyarakat yang melihat bahwa sumur windu adalah sesuatu yang menuju kearah musyrik.²⁰

Ketiga, skripsi Muslikha Tuty Amaliyah yang berjudul “Pandangan Masyarakat Cirebon Terhadap Tradisi Mandi Sumur Pitu Di Desa Astana Gunung Jati” Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Dakwah Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon 2012. Dengan latar belakang Tradisi mandi Sumur *Pitu* di Desa Astana Gunung Jati sudah melekat di masyarakat, sehingga menarik untuk dikaji. Kebiasaan mandi Sumur *Pitu* ini menjadi kebiasaan masyarakat, baik masyarakat pribumi maupun dari luar daerah. Kajian mengenai tradisi mandi Sumur *Pitu* ini akan dikaitkan dengan respon masyarakat. Mengenai pandangan masyarakat bahwa Sumur *Pitu* dapat mendatangkan kebaikan dan mempunyai banyak manfaat setelah melakukan mandi tersebut. Secara tidak langsung kepercayaan tersebut menjadi berpengaruh terhadap masyarakat setelah mandi Sumur *Pitu*. Banyak masyarakat yang menyalahgunakan Sumur *Pitu* sebagai tempat meminta minta. Sumur *Pitu*

¹⁹Ibid hlm, 3

²⁰Agung Bayu Guritno, jurnal yang berjudul “Konstruksi Sosial Masyarakat Kota terhadap Situs Keramat “Sumur Windu” Gadel, Kelurahan Karangpoh, Kecamatan Tandes, Surabaya”. Mahasiswa *Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga.Op, Cit Hlm, 4*

merupakan peninggalan Wali yang digunakan sebagai tempat bersuci. Wali dan Sumur *Pitu* hanya sebagai perantara, yang mengabdikan segala sesuatu adalah Allah. Dalam penelitian ini dirumuskan masalah yang terkait dengan latar belakang di atas yakni: *pertama*, Apa makna Sumur *Pitu* di Desa Astana Gunung Jati?; *kedua*, Bagaimana Sejarah Tradisi Mandi Sumur *Pitu* di Desa Astana Gunung Jati?; *ketiga*, Bagaimana pandangan masyarakat terhadap sumur *pitu*? Adapun penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*, memahami makna Sumur *Pitu* di Desa Astana Gunung Jati, *kedua*, memahami Tradisi Sumur *Pitu* di Desa Astana Gunung Jati, dan terakhir, *ketiga*, Mengetahui pandangan masyarakat terhadap sumur *pitu*.²¹

Sementara itu metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif yaitu: observasi dan wawancara (In-dept interview).²² Dari penelitian ini dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Sumur *Pitu* mengandung makna bahwa manusia harus melakukan kebaikan dan menjaga sifat dasar. Sifat dasar itu terkandung dalam ketujuh sumur yang ada di Desa Astana Gunung Jati tersebut. Pertama; Sumur Kanoman (tawaddu), kedua; Sumur Kasepuhan (dewasa), ketiga; Sumur Jati (ingat akan sejatinya manusia sebagai hamba Allah yang melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya), keempat; Sumur Kemuliaan (taqwa), kelima; Sumur Tegangpati (pasrah kepada Allah), keenam; Sumur Kejayaan (berpegang teguh dalam syariat Islam), dan ketujuh; Sumur Jalatunda (melaksanakan syariat Islam bukan lagi menjadi beban, tetapi sebagai panggilan). *Kedua*, tradisi mandi Sumur *Pitu* dilaksanakan setiap malam Jumat Kliwon. Para pengunjung yang mandi Sumur *Pitu* datang dari berbagai daerah, dengan tujuan yang berbeda-beda. Dahulu sumur tersebut digunakan oleh para wali untuk bersuci dan berwudlu. Sedangkan sekarang sumur tersebut dipergunakan oleh masyarakat untuk tujuan mendapatkan kebaikan, dan sebagian masyarakat

²¹Muslikha Tuty Amaliyah, skripsi yang berjudul “Pandangan Masyarakat Cirebon Terhadap Tradisi Mandi Sumur Pitu Di Desa Astana Gunung Jati” Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Dakwah Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon 2012. Op, Cit Hlm 1

²² Ibid hlm 10

meyakini bahwa sumur tersebut mengandung berkah dan karomah. *Ketiga*, pandangan masyarakat Desa Astana Gunung Jati terhadap Sumur *Pitu* yaitu Sumur *Pitu* merupakan peninggalan para wali yang harus dijaga dan dipelihara. Sumur tersebut hanya sebagai perantara, manusia hanya bisa berusaha dan berdoa, karena semua ketentuan bergantung kepada kehendak Allah SWT.²³

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan tentang tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang berkaitan dengan kepercayaan pada sumur kramat, sebagai bahan vital penelitian para penulis akademisi sebelumnya jelas berbeda dengan apa yang ditulis dalam penelitian ini. Penulis memiliki ketertarikan dalam meneliti tradisi Njaluk Tamba adalah pada masa sekarang ini dan canggihnya teknologi yang sudah dibuat manusia untuk penanggulangan hama tanaman padi, akan tetapi masyarakat Desa Bunder sampai saat ini masih melakukan tradisi dengan dalih kepercayaan terhadap peninggalan Sumur para leluhur yang dikeramatkan.

F. Kerangka Teori/Kerangka Pemikiran

Seorang peneliti Sebelum melakukan penelitian, perlu menyusun suatu kerangka teori. Sugiono mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.²⁴ Penelitian ini dilakukan sebagai langkah dalam mengungkap maksud dan tujuan upacara adat ritual *Njaluk Tamba* yang merupakan salah satu bentuk kebudayaan dan adat istiadat yang ada di daerah Cirebon khususnya di Desa Bunder.

Dalam penelitian ini akan secara khusus membahas upacara tradisi adat ritual Njaluk Tamba dalam kajian simbolik tentang unsur-unsur ritualitas Sumur Ragawening di Desa Bunder Kecamatan susukan,

²³Muslikha Tuty Amaliyah yang berjudul "*Pandangan Masyarakat Cirebon Terhadap Tradisi Mandi Sumur Pitu Di Desa Astana Gunung Jati*" Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Dakwah Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon 2012. Op, Cit Hlm 87

²⁴Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeth, 2010). Hlm. 91

kabupaten Cirebon. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai upacara *Njaluk Tamba* di Desa Bunder dalam kajian simbolik tentang unsur-unsur ritualitas Sumur Ragawening, maka penulis menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu simbol. Salah satunya yaitu teori dari Cliforrt Geertz. Ada beberapa yang dikemukakan oleh Geertz di antaranya yaitu tentang konsep semiotik kebudayaan.

Cliforrt Geertz mengatakan minat tujuan hidupnya ialah menafsirkan kebudayaan. Idea pemikiran yang ia sumbangkan seperti pada judul bukunya *Anthropological Approaches to the Study of Relegion*, yang disunting oleh Michael Banton. Geertz mengatakan bahwa dalam praktek keagamaan yang diteliti oleh para ahli antropologi budaya akan membatasi usahanya pada pengembangan "*matra analisis keagamaan*". Namun demikian "kebudayaan" berarti suatu struktur makna yang ditularkan secara historis dalam bentuk simbol-simbol, suatu sistem yang menjadi sarana manusia untuk menyampaikan, mengabadikan, mengembangkan pengetahuan tentang sikap-sikap terhadap hidup. Jadi makna yang berubah menjadi wujud simbol. Bentuk-bentuk simbolis yang disebut kebudayaan. Menafsirkan kebudayaan adalah menafsirkan sistem bentuk simbol.²⁵

Cara dan pandangan hidup saling melengkapi dapat menjadi salah satu bentuk simbolis. Cliforrt Geertz menyatakan "setiap objek, tindakan, peristiwa, sifat atau hubungan dapat berperan sebagai suatu konsepsi". konsepsi ini adalah "makna" simbol. Jadi, penafsiran kebudayaan adalah penafsiran simbol-simbol, sebab simbol bersifat teraba, tercerap, umum dan konkret. Simbol-simbol keagamaan merupakan simbol yang menyatakan dunia sebagaimana dipahami, dibayangkan, simbol-simbol ini dipakai untuk menghasilkan dan memperkuat keyakinan keagamaan.²⁶

Dengan demikian, Cliforrt Geertz berusaha menghilangkan teori primitif atau evolusi budaya. Menurutnya karena minatnya yaitu memahami apa arti atau makna tindakan simbol bagi orang yang melakukannya secara terperinci melalui tindakan-tindakan ritual. Hal ini

²⁵F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol; The Power of Symbol, Ibid*, hlm.115-116

²⁶*Ibid*, hlm.117

mengisyaratkan bahwa setiap kebudayaan ialah mereka semua pandang “*yang suci*” atau “*keramat*” dengan metode yang digunakan untuk melestarikan dan memperkuat kesadaran akan kesucian maupun kekeramatan. Namun bagi Geertz, tidak ada kunci ghaib untuk membuka makna rahasia bentuk-bentuk simbolis kecuali mengetahui kesesuaian gaya hidup dan pandangan hidup melalui cara-cara simbol dengan menafsirkan bentuk-bentuk simbol tersebut sesuai tradisi sendiri.²⁷

Jadi konsep semiotik kebudayaan dari Clifort Geertz digunakan peneliti, untuk melihat fenomenologi di Desa Bunder mengenai kajian simbol tentang perabotan rumah tangga dalam upacara *Njaluk Tamba* di Desa Bunder, Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon. Upacara adalah suatu bentuk slametan atau syukuran yang dianggap kramat dalam ritual keagamaan, yang memiliki beberapa komponen seperti tempat upacara, saat upacara, benda-benda, alat-alat upacara, dan orang-orang serta ada pemimpin yang melakukan jalannya upacara.²⁸ Sedangkan menurut Emile Durkheim, upacara ritual merupakan sesuatu dipakai untuk meningkatkan bentuk solidaritas masyarakat, dan menghilangkan perhatian kepada kepentingan setiap individu.²⁹

²⁷F.W. Dillistone, *Ibid*, hlm.118

²⁸Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakart: Dian Rakyat, 1992, hlm.252-253

²⁹Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006, hlm.102

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball* teknik yaitu pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.³⁰

2. Metode/Pendekatan

Metode atau pendekatan yang digunakan adalah metode atau pendekatan deskriptif analisis. Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.³¹ Jadi tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan suatu uraian dasar. Sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara analisis kualitatif.

³⁰Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV ALFABETA, 2013). Hlm. 15

³¹Deni Darmawan. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013). Hlm. 134

a. Menentukan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data dari berbagai sumber, kemudian data tersebut diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variable yang diteliti.³² Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi dalam upacara tradisi Njaluk Tambah pada seperangkat unsur-unsur ritualitas.

2) Sumber Data Sekunder

Data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (table, catatan, notulen rapat, SMS dan lain sebagainya), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.³³

b. Cara/Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian akan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

- 1) Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian mausia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.³⁴ Observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi yang dimaksud adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan

³²Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). Hlm. 22

³³*Ibid.*, Hlm. 22

³⁴Burhan Bugin. *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2007) cet.2. Hlm. 118

dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktifitas kehidupan objek pengamatan.³⁵

- 2) Metode wawancara mendalam, secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatapan muka antara pewawancara dan informan atau orang yang akan diwawancarai dengan atau menggunakan pedoman (guide) wawancara.³⁶
- 3) Metode dokumentasi, adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial, pada intinya metode documenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri historis.³⁷

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan karya ilmiah ini, penulis membaginya dalam beberapa BAB, berikut ini:

BAB I ini akan dijadikan acuan langkah penulis untuk melakukan penelitian terdiri atas: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II membahas mengenai kajian teori seputar simbol meliputi (sejarah simbol, pengertian simbol, makna simbol, fungsi simbol, bentuk-bentuk simbol, dan beberapa tokoh simbolisme dari antropologi

BAB III berisi tentang konteks penelitian atau latar kajian yang dilakukan atau gambaran umum lokasi penelitian, meliputi gambaran umum Desa Bunder seperti profil, sejarah, letak geografi dan historis sejarah dari adat *Njaluk Tamba*.

BAB IV berisi temuan dan analisis pembahasan, yaitu mengkaji makna filosofis pada tentang unsur-unsur ritualitas sumur Ragawening padat adat *Njaluk Tamba*.

³⁵*Ibid.*, Hlm. 119

³⁶*Ibid.*, Hlm 111

³⁷Burhan Bugin. *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2007) cet.2. Hlm. 124

BAB V berisi kesimpulan atas keseluruhan pembahasan, pada BAB ini juga menjadi suatu rumusan yang bermakna yaitu berupa penutup yang berisi kesimpulan yang didapat dan hasil penelitian yang dilengkapi dengan rekomendasi.



